

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Penanaman Nilai-Nilai

1. Pengertian Nilai-Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidak tergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.¹⁷

Menurut Steeman berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.¹⁸ Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

¹⁷Fronidizi. Risieri, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hal. 114.

¹⁸Fathur Rohmanan, A Dkk, 2021. Peran Pesantren Sebagai Basis Penanaman Nilai Karakter Religius Dan Kemandirian, vol 1 (2), hal. 74, Diakses Tanggal 05 September 2022, Jawa Barat.

Membahas masalah nilai atau teori tentang nilai berarti membahas tentang aksiologi. Aksiologi berasal dari bahasa Yunani *axios* (nilai) dan *logos* (teori). *Encyclopedia of Philosophy* menjelaskan bahwa aksiologi (teori tentang nilai) memiliki 3 bentuk:

- a. Nilai yang digunakan sebagai kata abstrak. Dalam pengertian yang lebih sempit yaitu baik, menarik, dan bagus. Dalam pengertian yang lebih luas mencakup tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran, dan kesucian.
- b. Nilai sebagai kata benda konkret dipakai dalam menentukan apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai.
- c. Nilai sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai. Nilai ada dimana-mana, ada dalam pendidikan, ada dalam setiap aspek praktik persekolahan, nilai adalah dasar dari seluruh materi pilihan dan pembuatan keputusan. Dengan menggunakan nilai, guru mengevaluasi siswa dan siswa mengevaluasi guru. Masyarakat mengevaluasi mata pelajaran, program sekolah, dan kompetensi pengajaran dan masyarakat itu sendiri dievaluasi oleh pendidik.¹⁹

Definisi lain mengenai nilai diutarakan oleh Tyler bahwa nilai adalah suatu objek, aktivitas atau idea yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa sejak manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur

¹⁹ Priatna, *Etika Pendidikan: Panduan Bagi Guru Profesional*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hal. 121-122

penting minat, sikap dan kepuasan. Oleh karena itu, sekolah harus menolong siswa menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi siswa dalam memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.²⁰

Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan untuk menjadikan hidup seseorang menjadi lebih baik. Dengan menerapkan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku pada suatu daerah sebagai acuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

2. Jenis-Jenis Nilai

a. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan suatu hal yang telah melekat di diri masyarakat yang memiliki hubungan dengan tindakan dan sikap manusia di dalam lingkungannya. Arti tersebut sesuai dengan sifat manusia yang tidak mampu hidup mandiri, pasti butuh pertolongan dari orang lain. Contoh dari nilai sosial adalah setiap perilaku dan tindakan dari individu didalam masyarakat akan selalu mendapatkan penilaian dan juga perhatian, misalnya seperti membantu orang bernilai baik, dan mencuri memiliki nilai buruk.

Penanaman nilai melalui proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan bidang kajian yang ada, dalam hal inimata pelajaran IPS cocok untuk menjadi medium pentransferan nilai sosial dari guru kesiswanya.

²⁰Fathurrohman. A dkk, 2021. Ibid, hal 74

Hal tersebut sesuai dengan tujuan IPS untuk membentuk siswa yang memiliki kemampuan dalam menjalin hubungan maupun mengembangkan interaksi sosial berdasarkan nilai-nilai, norma-norma, maupun konsep-konsep ilmu sosial.²¹

b. Nilai Kebenaran

Nilai kebenaran adalah sebuah nilai yang berasal dari unsur akal manusia seperti rasio, cipta, dan budi. Nilai tersebut adalah nilai yang sudah mutlak bawaan lahir, maka dari itu banyak yang mengatakan bahwa nilai tersebut merupakan sebuah pandangan yang kondrati, karena Tuhan memberikan nilai kebenaran lewat akal pikiran manusia. Contoh dari nilai kebenaran adalah seorang hakim yang memiliki tugas memberi hukuman kepada orang yang ia adili. Sebelum menjalankan proses, hakim haruslah melihat kronologi dari kasus dan kejadian yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

c. Nilai Keindahan

Nilai keindahan merupakan suatu nilai yang berasal dari unsur rasa setiap orang, biasa disebut dengan estetika. Keindahan memiliki sifat universal semua orang pasti memerlukan keindahan. Tapi, tidak semua orang memiliki keindahan yang sama. Contoh dari nilai keindahan adalah sebuah karya seni tari. Seni tari merupakan sebuah keindahan. Namun, di setiap daerah memiliki keindahan tarian yang berbeda pula, tergantung dengan perasaan orang yang melihatnya.

²¹Oktaviyanti Itsna & Joko Sutarno, 2016. *Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD Serang*, Vol 5.2, hal 114 Diakses Tanggal 14 Oktober 2022, Semarang.

d. Nilai Moral

Nilai moral merupakan suatu nilai yang berasal dari kemauan atau kehendak kita, seperti karsan dan etik. Dengan adanya moral, manusia bisa bergaul dan berhubungan dengan baik antar sesama. Maka dari itu, nilai moral juga biasa disebut dengan nilai kebaikan. Contoh dari nilai moral adalah ketika seseorang yang lebih mudah berbicara kepada orang yang lebih tua, maka tutur katanya harus sopan dan halus. Keadaan seperti ini merupakan ciri khas yang harus dilakukan.

Jadi pendidikan nilai moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik anak, generasi penerus menanamkan ke-Tuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban akhlak mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggung jawab.²² Adapun ruang lingkup materi pendidikan nilai moral antara lain meliputi: ke-Tuhanan, kejujuran, budi pekerti, akhlak mulia, kepedulian dan empati, kerjasama dan integritas, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respek, tanggung jawab, dan toleransi, serta ketaatan, penuh perhatian, dan tahu berterima kasih.

f. Nilai Agama

Nilai agama merupakan nilai ketuhanan yang paling tinggi dan sudah mutlak. Nilai agama berasal dari hidayah Tuhan yang Maha Esa.

²²Ahmad Nawawi, 2018. *Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus*, hal 123, Diakses Tanggal 14 Oktober 2022, Bandung

Lewat nilai agama yang biasa disebut dengan nilai religius, orang-orang memperoleh petunjuk dari Tuhan tentang bagaimana cara dalam menjalankan kehidupan. Contoh dari nilai agama adalah ketika seseorang yang memiliki iman beribadah berdasarkan agama mereka masing-masing. Setiap agama memiliki tata caranya yang berbeda, tapi semua agama pasti menjunjung tinggi nilai religius.

Makna nilai di satu pihak adalah usaha untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu, namun demikian dapat juga bermakna memberikan perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu lainnya. Perlu diperhatikan bahwa nilai merupakan realitas abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman hidup. Sehingga berdasarkan nilai yang terbentuk pada diri seseorang akan terwujud keluar dalam berbagai pola tingkah laku atau sikap, cara berpikir dan menumbuhkan perasaan tertentu.²³

3. Model-Model Integrasi Nilai

Nilai bukanlah ciptaan manusia namun manusia dapat mewujudkan nilai. Sesuai dengan struktur hakiki yang ada dalam dirinya, manusia memperkembangkan aspek ekspresi, aspek sosialitas, serta aspek religionitasnya. Selain itu nilai yang sungguh-sungguh diwujudkan secara konkret akan dapat memperkembangkan orang yang bersangkutan. Perwujudan nilai tersebut dilakukan dalam kegiatan yang berhubungan dengan yang lain.

²³ Fuaduddin & Cik Hasan Basri, (Ed) *Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 31.

Menanamkan nilai bukanlah hal yang mudah, melainkan harus dengan menggunakan metode-metode yang harus dilakukan dalam penanaman nilai. Metode-metode yang bisa digunakan dalam menanamkan nilai-nilai antara lain:

- a. Metode tanya jawab: Metode yang disajikan pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.²⁴
- b. Metode diskusi: Metode diskusi merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.²⁵
- c. Metode pembelajaran di luar kelas: Metode yang dimana guru mengajar siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung dilapangan dengan tujuan mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. Melalui pembelajaran luar kelas dapat digunakan sebagai sumber belajar. Peran guru disini adalah sebagai motivator artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan.²⁶
- d. Metode ceramah: yaitu sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan

²⁴ Djamarah, Bahri. Syaiful, dan Zain. Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002), hal 85

²⁵ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*.(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 167

²⁶ M. Muslich, *Melakukan PTK Itu Mudah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 239

ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, dan audio visual lainnya.²⁷

e. Metode demonstrasi: metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas atau pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta lain.²⁸

B. Tinjauan Mengenai Demokrasi

1. Pengertian Demokrasi

Demokrasi merupakan suatu bentuk pemerintahan yang ditentukan oleh rakyat. Pengertian demokrasi secara etimologis terdiri dari dua kata Yunani yaitu *demos* yang berarti rakyat dan *cratos* atau *cratein* yang berarti kekuasaan atau kedaulatan, gabungan dua kata *demos-cratos* (demokrasi) atau *demos-cratein* memiliki arti suatu sistem pemerintahan dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Setiap individu memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh haknya dalam berpolitik.²⁹

Menurut Sidney Hook dalam Azyumard suatu bentuk pemerintahan dimana keputusan-keputusan pemerintah yang penting secara langsung atau tidak langsung didasarkan pada kesepakatan mayoritas yang diberikan secara bebas dari rakyat dewasa.³⁰ Sedangkan Padmo Wahyono dalam

Winarno mengemukakan demokrasi adalah kehidupan berkelompok yang

²⁷Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 201

²⁸Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 233

²⁹A. Rozak, A. Ubaidillah, *Pendidikan Kewarganegaraan (Demokrasi, Hak Asasai Manusia dan Masyarakat Madani)* Edisi Ketiga, (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hal. 36

³⁰Azra. Azyumardy, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Purnada Media, 2011), hal. 112

sesuai dengan keinginan dan pandangan hidup orang-orang yang berkelompok tersebut³¹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada masa sekarang, demokrasi tidak hanya dipahami sebagai bentuk pemerintahan saja tetapi menjadi pola kehidupan berbangsa dan bernegara. Demokrasi adalah sebuah sistem kehidupan yang bukan hanya sebagai alat politik semata tetapi juga membentuk berbagai aspek tata masyarakat lainnya. Demokrasi juga sebagai pandangan hidup yang dicerminkan dari perlunya partisipasi dari warga negara dalam membentuk nilai-nilai yang mengatur kehidupan bersama.

2. Bentuk-Bentuk Nilai-Nilai Demokrasi

Nilai-nilai demokrasi adalah nilai-nilai yang diperlukan dalam mengembangkan pemerintahan yang demokratis. Berdasarkan nilai-nilai inilah sebuah pemerintahan demokratis dapat ditegakkan. Sebaliknya, tanpa adanya implementasi nilai-nilai demokrasi ini, suatu pemerintahan akan sulit ditegakkan. Adapun nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menghargai perbedaan pendapat, dalam kehidupan negara demokrasi setiap individu memiliki kebebasan untuk mengemukakan berbagai pendapat yang berbeda-beda.
- b. Toleransi, sikap menghargai dan menjunjung tinggi hak-hak setiap individu, baik beribadat sesuai agama dan kepercayaan masing-masing,

³¹ Winarno, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta. Bumi Aksara, 2006), hal. 99

hak untuk mengemukakan pendapat, hak untuk menjalin hubungan sosial maupun hak lain.

- c. Kebebasan berkelompok, kebebasan dalam memilih kelompok merupakan hak bagi setiap orang. Manusia adalah makhluk sosial, mereka memiliki naluri untuk hidup secara berkelompok sebagai makhluk sosial. Kebebasan berkelompok diterapkan dalam lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- d. Kepercayaan diri, dalam kehidupan masyarakat sangat penting dimiliki oleh setiap anggota masyarakat guna mengurangi adanya sikap selalu menguntungkan diri kepada orang lain. Dengan adanya kepercayaan diri yang mantap dalam diri setiap individu pada mereka yang cenderung akan terlebih dahulu berusaha menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi sebelum pada akhirnya meminta pertolongan orang lain.
- e. Kerja sama dengan sesama, kebersamaan menjadi salah satu nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan demokrasi sebab sudah menjadi kodratnya manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Dalam kehidupan sosial tanpa adanya kebersamaan dalam menyelesaikan setiap persoalan yang timbul, maka segala sesuatunya akan terasa sangat berat untuk diselesaikan.³²

Nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi seperti yang diungkapkan diatas menjadi sikap dan budaya demokrasi yang perlu dimiliki warga negara, karena nilai-nilai demokrasi merupakan nilai yang

³² Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 126

diperlukan untuk mengembangkan pemerintahan yang demokratis. Nilai-nilai yang dikembangkan dan dibiasakan dalam kehidupan akan menjadi budaya demokrasi.

Di dalam Al-Quran Islam mengajarkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga tertera dalam Al-Quran sebagai kitab paripurna dan penyempurna kitab sebelumnya. Demokrasi memiliki beberapa nilai yang dapat dijabarkan dalam Al-Quran. Demokrasi identik dengan sistem musyawarah mufakat, maka dari itu konsep demokrasi di dalam Al-Quran tidak terlepas dengan sistem musyawarahnya. Al-Quran menjelaskan makna demokrasi dalam QS. Asy-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْوَالَهُمْ شُرَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ ٣٨

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”

Maksud dari ayat tersebut adalah Allah mewajibkan untuk bermusyawarah dalam segala bentuk urusan duniawi. Musyawarah dapat menyelesaikan problema-problema yang menjadi kepentingan bersama. Permasalahan akan lebih ringan untuk diselesaikan secara bersama sama, karena Allah telah memberi petunjuk yang lebih baik di dalam musyawarah tersebut.

C. Tinjauan Mengenai Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*)

yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Corey menyatakan bahwa pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.³³

Selanjutnya konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Mengajar menurut William H. Burton adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.

Menurut Robert M. Gagne dalam bukunya Yao Tung menjelaskan bahwa pembelajaran adalah seperangkat proses internal setiap individu sebagai hasil mentransformasi stimulus eksternal dalam lingkungan individu. Kondisi eksternal dapat dibuat lebih bermakna dengan

³³ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal.89

mengorganisasikan melalui metode, pengkondisian, atau perlakuan dalam urutan peristiwa pembelajaran. Kondisi eksternal dapat berupa rangsangan yang dapat diterima indera. Kondisi eksternal tersebut disebut dengan media dan sumber belajar.³⁴

Belajar adalah perubahan kemampuan manusia yang terjadi melalui proses pembelajaran terus menerus, yang bukan hanya disebabkan oleh pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila dengan stimulus pembelajaran dengan isi ingatannya mempengaruhi murid sedemikian rupa sehingga perilakunya berubah dari sebelum pembelajaran dengan sesudah mengalami pembelajaran. Belajar dipengaruhi oleh faktor internal (dalam diri murid) dan faktor eksternal (lingkungan pembelajaran) yang keduanya saling berinteraksi. Menurut Gagne, pembelajaran melibatkan lima hal yaitu keterampilan intelektual, strategi kognisi, informasi verbal, sikap, dan keterampilan motorik.³⁵

Merujuk dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan murid dengan mengkondisikan faktor eksternal dan faktor internal secara disengaja. Faktor eksternal berupa media pembelajaran dan sumber belajar, faktor internalnya adalah pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Proses belajar terjadi secara terus-menerus dan berlangsung seumur hidup. Hasil dari pembelajaran adalah perubahan pada

³⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal.61

³⁵ Khoe Yao Tung, *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*, (Jakarta: PT Indeks, 2015), hal.55

perilaku peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan dan sesudah dilakukan.

2. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Kata IPS merupakan kata yang sering di dengar dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Universitas. Namun, masyarakat umum kebanyakan hanya mengetahui IPS dari kepanjangannya saja yakni “Ilmu Pengetahuan Sosial.” Menurut pandangan sebagian orang awam, IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang di dalamnya mempelajari sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi. Akan tetapi definisi IPS tersebut masih sangat kurang sehingga perlu dijelaskan. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*Social Studies*” dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama IPS yang lebih dikenal *social studies* di negara lain itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar kita di Indonesia.³⁶

Menurut Wahidmurni, IPS secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perpaduan dari berbagai konsep atau materi ilmu-ilmu sosial yang diramu untuk kepentingan program pendidikan dan pembelajaran di sekolah/madrasah. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan terjemahan dari *social studies*. *Social studies* merupakan ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan meliputi aspek- aspek ilmu sejarah,

³⁶ Idad Suhada, *Konsep Dasar IPS*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 25

ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu geografi dan filsafat yang dalam perakteknya dipilih untuk tujuan pembelajaran disekolah dan perguruan tinggi. Bila dianalisis dengan cermat bahwa pengertian *social studies* mengandung hal-hal sebagai berikut:³⁷

Social studies merupakan turunan dari disiplin ilmu-ilmu *social*³⁸.

Disiplin ilmu sosial ini dikembangkan untuk memenuhi tujuan pendidikan pada tingkat persekolahan maupun tingkat perguruan tinggi. Aspek-aspek dari masing-masing disiplin ilmu sosial itu perlu diseleksi sesuai dengan tujuan tersebut. Rumusan tentang pengertian IPS telah banyak dikemukakan oleh para ahli IPS atau Social Studies. Berikut pengertian IPS yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan dan IPS di Indonesia:

Mulyono menyatakan IPS adalah merupakan suatu pendekatan *interdisipliner (Inter-disciplinary Approach)* dari pelajaran Ilmu-ilmu Sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang Ilmu-ilmu Sosial, seperti Sosiologi, *Antropologi* budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, politik.

Nasution Sumaatmadja menyatakan bahwa IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dan lingkungan alam fisik maupun lingkungan

³⁷ Wahidmurni, *Metodelogi Pembelajaran IPS*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), hal. 18

³⁸ Toni Nasution & Maulana Arafat Lubis, *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hal. 3

sosialnya yang bahannya di ambil dari berbagai ilmu sosial seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik dan psikologi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa IPS terletak penyederhanaan untuk pendidikan dasar dan menengah sedangkan untuk perguruan tinggi ada istilah seleksi. dan pelajaran IPS merupakan materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. melalui mata pelajaran IPS siswa diarahkan untuk dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang memungkinkan siswa dapat menjadi warga negara yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.³⁹

3. Ruang Lingkup Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pembelajaran IPS secara mendasar, berkaitan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkahlaku dan kebutuhannya. IPS erat kaitannya dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya dan kejiwaannya, memanfaatkan sumber daya yang ada di permukaan bumi mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. melalui mata pelajaran IPS peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab

³⁹Saidihardjo & Sumadi HS, *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Buku 1. (Yogyakarta: FIP IKIP, 1996), hal.2.

serta warga dunia yang cinta damai.⁴⁰ Sapriya, dkk mengatakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS dapat dilihat pada tabel Aspek dan sub aspek Ilmu-Ilmu Sosial di berikut ini.

Tabel 2.1
Aspek Dan Sub Aspek Ilmu-Ilmu Sosial⁴¹

ASPEK	SUB ASPEK
a. Sistem Sosial dan Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Individu, keluarga, dan masyarakat 2. Sosiologi sebagai ilmu dan metode. 3. Interaksi sosial 4. Sosialisasi. 5. Pranata sosial. 6. Struktur sosial 7. Kebudayaan. 8. Perubahan sosial budaya
b. Manusia, Tempat, dan Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem informasi geografi. 2. Interaksi gejala fisik dan sosial 3. Struktur internal suatu tempat atau wilayah 4. wilayah 5. Interaksi keruangan 6. Persepsi lingkungan dan kewajiban
c. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berekonomi 2. Ketergantungan. 3. Spesialisasi dan pembagian kerja 4. Perkoperasian. 5. Kewirausahaan. 6. Pengelolaan keuangan perusahaan
d. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan	<ul style="list-style-type: none"> • Dasar-dasar ilmu sejarah. • Fakta, peristiwa, dan proses

4. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan pembelajaran IPS adalah membantu siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial, sehingga dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut dengan cara yang

⁴⁰ Mulyasa E, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal.125.

⁴¹ Sapriya dkk, *Pengembangan IPS di SD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 19.

rasional. Ilmu Pengetahuan Sosial juga membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan fenomena sosial yang dinilai dari beberapa sudut ilmu seperti geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah, hukum, politik, dan sebagainya. Menurut Gunawan bahwa pembelajaran IPS bertujuan untuk membentuk warga negara yang mempunyai kemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah masyarakat, kekuatan fisik dan lingkungan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.⁴² Selain tujuan diatas terdapat beberapa tujuan lain dalam mempelajari mata pelajaran IPS, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, *Understanding* (*pengertian*) Seorang warga negara yang baik, haruslah mempunyai latar belakang pengetahuan yang dibutuhkan dalam menghadapi masalah-masalah sosial. Anak didik membutuhkan pengertian tentang informasi dunia, yang sudah dapat diperolehnya semenjak duduk dibanku sekolah. IPS memberi kesempatan kepada anak didik untuk memperluas pengetahuannya mengenai konsep ilmu sosial yang menjadi unsur IPS, untuk dipergunakan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.⁴³

Kedua, *Attitudes* (*sikap*) Termasuk dalam kategori ini adalah moral, cita-cita, apresiasi, dan kepercayaan. Aspek ini membantu anak bersikap baik dan bertanggung jawab, baik disekolah maupun diluar sekolah. Anak

⁴²Adikasari Edria Alifia, 2017. *Pengembangan Media Buku Bergambar Pada Pembelajaran Ips Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan*, hal 35, diakses tanggal 05 september 2022, semarang

⁴³Alma, Bukhori. Harlasgunawan, *Hakikat Dasar Studi Sosial*, (Bandung : CV. Sinar Baru, 1987), hal. 202-203.

didik harus dibantu untuk mengerti sistem nilai, mempelajari sumber nilai yang berlaku di sekolah dan di masyarakat.

Keempat, *Skill* (ketrampilan) Pengembangan ketrampilan dan kemampuan yang dikehendaki dari pembelajaran IPS, dapat dibagi dalam empat kelompok: *Social Skill*, Ketrampilan sosial meliputi kehidupan dan bekerjasama, belajar memberi dan menerima tanggung jawab, menghormati hak orang lain, membina kesadaran sosial. *Study skill and work habits*, Ketrampilan belajar dan kebiasaan bekerja, harus dikembangkan pada anak didik, seperti ketrampilan pengumpulan data membuat laporan, merangkum dan sebagainya. *Groupwork skill*, Maksudnya adalah ketrampilan bekerja kelompok, seperti menyusun rencana dan memimpin diskusi, melihat pekerjaan bersama. *Intellectual skill*, keterampilan ini diasosiasikan dengan berbagai aspek pemikiran, meliputi penggunaan aplikasi dari pendekatan yang rasional dari pemecahan masalah.

Menurut Trianto bahwa tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan dapat mengatasi setiap masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.⁴⁴

Kebutuhan untuk mengembangkan pemikiran yang kritis dari anak didik merupakan tujuan dari IPS. Dari uraian di atas dapat disimpulkan

⁴⁴Adikasari Edria Alifia, 2017. Ibid, hal. 36

bahwa pada dasarnya tujuan utama dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Siswa harus mampu melakukan perbaikan serta terampil dalam mengatasi masalah sehari-hari, baik yang menimpa dirinya maupun masyarakat.⁴⁵

D. Nilai-Nilai Demokrasi Melalui Pembelajaran IPS

Nilai-nilai Demokrasi melalui pembelajaran IPS dapat diartikan sebagai usaha untuk menggabungkan nilai-nilai demokrasi ke dalam proses pembelajaran IPS guna untuk mengenalkan nilai-nilai demokrasi dan diharapkan dapat memperoleh kesadaran mengenai nilai-nilai demokrasi serta menerapkan nilai-nilai tersebut ke dalam tingkah laku.

Peran penting pembelajaran IPS yaitu membangun identitas nasional serta menjadikan siswa yang kreatif, mampu memecahkan masalah diri dan lingkungannya serta menjadi warga negara yang baik dan bermoral. Terciptanya warga negara yang memiliki kompetensi dalam hal pengetahuan, proses intelektual dan karakter yang demokratis diperlukan keterlibatan aktif siswa yang mana akan menekankan pada nilai-nilai demokrasi maupun ide-ide demokrasi dalam proses pembelajaran, akan tetapi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak termuat nilai-nilai demokrasi.⁴⁶

Pendidikan nilai bisa mengantarkan siswa mengenali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai, moral dan keyakinan agama untuk memasuki kehidupan budaya zamannya. Pendidikan nilai bisa diperoleh melalui mata

⁴⁵Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2010), hal. 31

⁴⁶Rahmah, H. *Pengembangan Profesi Pendidikan Ips*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 107

pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang relevan dengan pendidikan nilai adalah ilmu pengetahuan social (IPS). Ilmu pengetahuan sosial mengkaji materi dan mengaitkannya pada kondisi dan perkembangan masyarakat secara empiris. Salah satu tujuan dari pelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah menjadikan sebagai warga negara yang baik.⁴⁷

Nilai-nilai demokrasi melalui pendidikan IPS diharapkan mampu menjadi wahana pembentukan karakter siswa sehingga siswa memiliki pribadi yang berakhlak mulia, cerdas, partisipasi dan bertanggung jawab. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berbasis nilai. Dalam penyampaian topik pembelajaran IPS dilakukan melalui upaya mengintegrasikan nilai dan sikap. Nilai demokrasi melalui pendidikan IPS dimaksudkan untuk mengembangkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan masyarakat, agar nilai tersebut dapat diterapkan secara efektif, maka nilai-nilai tersebut dapat diajarkan secara terpadu pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.⁴⁸

Materi dalam pembelajaran IPS yang diberikan di lingkungan sekolah kepada para siswa tidak hanya menyangkut proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas saja, tetapi juga menyangkut obyek sosial dalam interaksi di manapun berada. Melalui pendidikan IPS yang terintegrasi dengan nilai, etika dan moral diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikannya pada konsep dan prinsip dalam proses pembelajaran. Dengan adanya nilai, etika dan

⁴⁷E. Siregar, & H. Nera, *Teori Belajar dan Pembelajaran*.(Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), Hal. 62

⁴⁸ Susanto, A. *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 38

moral peserta didik akan mempunyai bekal yang matang dalam menghadapi perkembangan zaman ini.⁴⁹

E. Upaya Penanaman Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran IPS

Nilai-nilai demokrasi adalah nilai yang dibutuhkan dalam segala aktifitas kehidupan. Nilai yang menyetarakan antara hak dan kewajiban seseorang. Kebebasan setiap manusia untuk berpendapat dan saling menghargai sesama. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, maka dari itu suatu proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik serta nilai demokrasi diterapkan dengan maksimal.⁵⁰

Menanamkan nilai-nilai demokrasi dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari peran besar seorang guru yang dengan sabar dan tekun dalam mendidik peserta didiknya. Kelas yang aktif menjadi keinginan bagi setiap guru dalam proses pembelajaran, Maka dari itu penting bagi seorang guru menciptakan pembelajaran yang nyaman. Tercapainya tujuan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengemas suatu pembelajaran menjadi pembelajaran yang efektif dan komunikatif, sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan memahami materi yang disampaikan oleh guru.⁵¹

Guru IPS dapat menanamkan nilai-nilai demokrasi melalui metode diskusi, dengan menggunakan metode diskusi guru IPS berupaya untuk menciptakan kerjasama antar peserta didik. Sikap saling menghargai antara jawaban satu dan yang lainnya, sehingga terbentuklah hasil yang maksimal dari

⁴⁹ R. Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal. 191

⁵⁰ Mu'id toha, M, 2021. *Penanaman Nilai-Nilai Demokrasi Melalui Pembelajaran Ips Di Kelas Viii Smp Negeri Wilangan Kabupaten Ngajuk*, Diakses Tanggal 05 September 2022, hal 46

⁵¹ Mu'id toha, m. 2021. *Ibid*, Hal. 47

sebuah tim. Diskusi menjadi metode yang cukup sering dilakukan oleh guru IPS dalam proses pembelajaran.

Upaya nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran IPS dapat diartikan sebagai usaha untuk menggabungkan nilai-nilai demokrasi ke dalam proses pembelajaran IPS untuk mengenalkan nilai-nilai demokrasi dan diharapkan dapat memperoleh kesadaran mengenai nilai-nilai demokrasi serta menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam tingkah laku.

Pendidikan nilai menurut Hill adalah mengantar siswa mengenali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai, moral dan keyakinan agama untuk memasuki kehidupan budaya zamannya. Proses pendidikan nilai dilaksanakan dengan mengetahui nilai-nilai, menginternalisasi dan melaksanakan pada perbuatan. Pendidikan nilai terintegrasi kedalam mata pelajaran.⁵²

Mulyana menjelaskan bahwa melalui pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai, etika dan moral diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikannya pada konsep dan prinsip dalam proses pembelajaran. Nilai, etika dan moral tersebut diintegrasikan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran. Peserta didik akan mempunyai daya saing global dalam menghadapi perkembangan zaman ini.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk memperlihatkan originilitas dari penelitian ini, peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan

⁵²Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cetakan 1, (Bandung: Trigenda Karya 1993), hal. 110

menanamkan nilai-nilai demokrasi dengan tujuan untuk melihat persamaan, perbedaan kajian sebagai bahan telaah peneliti untuk menghindari pengulangan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini, seperti skripsi yang ditulis oleh:

1. Muslikin (2015) mahasiswa prodi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Demokrasi Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas VIII Di SMP Negeri 8 Kota Cirebon”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah: Upaya guru dalam penanaman nilai demokrasi siswa yang dilaksanakan di SMPN 8 Kota Cirebon dilakukan melalui beberapa pendekatan, strategi, metode dan model, kegiatan pemberian keteladanan dan kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram. Nilai demokrasi pada siswa dalam pelaksanaan pendidikan demokrasi pada mata pelajaran IPS melalui pembiasaan di SMPN 8 Kota Cirebon diantaranya terdapat pada kegiatan pemilihan ketua kelas, pembelajaran IPS dengan metode diskusi dan kesadaran diri peserta didik akan kebersamaan pada saat belajar.⁵³

2. Septi Dewi Susanti (2017) mahasiswa prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta dalam penelitiannya yang berjudul “Integrasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 13 Yogyakarta”. Penelitian ini

⁵³Muslikin. *Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Demokrasi Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 8 Kota Cirebon*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2015. Hal. 41

menggunakan metode kualitatif deskriptif pendekatan Studi Kasus. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah: Berdasarkan pada profil SMP Negeri 13 Yogyakarta yang ditujukan dalam misi sekolah pada poin ke-3 dan 6 didalamnya mengandung salah satu nilai-nilai demokrasi. Pada poin ke-3 disebutkan “meningkatkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi dalam bidang akademik dan non-akademik” dan pada poin ke-6 disebutkan “menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan”.⁵⁴

3. Asbar (2019) mahasiswa prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Demokrasi dalam Pembelajaran IPS di SMA Negeri 6 Takalar”.⁵⁵ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah: Implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran IPS di SMA Negeri 6 Takalar telah dilaksanakan melalui metode diskusi, ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Hasil dari implementasi nilai-nilai demokrasi yang ditanamkan dalam pembelajaran IPS di SMA Negeri 6 Takalar yaitu: Toleransi, kerjasama, kebebasan berpendapat, kebebasan berpartisipasi, kebebasan berkelompok, menghormati orang lain, kepercayaan diri dan kesadaran akan perbedaan.

⁵⁴ Septi Dewi Susanti. *Integrasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 13 Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2017. Hal. 35

⁵⁵ Asbar. *Implementasi Pendidikan Demokrasi dalam Pembelajaran IPS di SMA Negeri 6 Takalar*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. 2017. Hal. 38

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama penulis / Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Muslikin <i>“Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Demokrasi Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas VIII Di SMP Negeri 8 Kota Cirebon”</i> . 2015	Materi tentang demokrasi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Membentuk karakter yang berdemokrasi.	Penelitian tersebut berfokus pada upaya guru dalam menanamkan nilai demokrasi pada pembelajaran IPS.	Penelitian ini berfokus pada upaya untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi melalui pembelajaran IPS agar terwujudnya visi-misi sekolah
2.	Septi Dewi Susanti <i>“Integrasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran IPS di SMP negeri 13 Yogyakarta”</i> 2017	Materi tentang demokrasi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.	Penelitian tersebut berfokus pada upaya guru untuk menggabungkan nilai-nilai demokrasi	Penelitian ini berfokus pada meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai nilai-nilai demokrasi.
3.	Asbar <i>“Implementasi Pendidikan Demokrasi dalam Pembelajaran IPS di SMA Negeri 6 Takalar”</i> . 2019	Materi tentang demokrasi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Membentuk karakter yang berdemokrasi.	Penelitian tersebut berfokus pada penerapan budaya demokrasi pada pembelajaran IPS. Penelitian dilakukan di SMA	Fokus penelitian ini adalah mengenalkan nilai-nilai demokrasi pada siswa SMP, agar mereka memiliki bekal berdemokrasi ketika masuk dalam lingkungan masyarakat.

Gambar 1.1
Bagan Kerangka Bepikir

